

**“GUMANTAN” SISTEM PENGOBATAN MASYARAKAT
DESA TELUK BERINGIN KECAMATAN GUNUNG TOAR
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Piko Wansahyu
[\(Pikowansahyu@ymail.com\)](mailto:Pikowansahyu@ymail.com)
Dra. Indrawati, M.Si
[\(Indrawati_sos@yahoo.co.id\)](mailto:Indrawati_sos@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Gumantan treatment is treatment that is performed by the shaman to heal the pain caused by supernatural powers by way of the real world to the supernatural . This study is located in Teluk Beringin Village sub district of Gunung Toar Kuantan Singingi District , Province Riau.

The purpose of this study was to determine the system gumantan implement treatment systems Teluk Beringin Village community and to determine the public perception of the treatment system gumantan Teluk Beringin Village . The theory used is Max Weber's theory of social action , and supporting theory is a theory of perception , and Theory Parson (AGIL) , while the method used is qualitative data collection techniques purposive sampling to conduct interviews Observation and Documentation .

The results showed that the community treatment system that is there are several ways in which the shaman to cure diseases caused by unseen forces , and there is also a public perception of treatment gumantan agree with such treatment , and the treatment is also very helpful gumantan people in curing diseases because the disease is a disease caused by supernatural powers that can not be cured by modern medicine .

Keywords : Gumantan , Social Systems , Perception

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang ditempati oleh masyarakat yang memiliki berbagai jenis suku bangsa, adat istiadat, tradisi dan agama yang masih di pertahankan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Dalam hal ini masyarakat yang ada di penjuru maupun dipelosok-pelosok yang ada di Indonesia

masih mempertahankan suatu tradisi yang mereka miliki yang berasal dari nenek moyangnya, dan tradisi itu sangat dibanggakan oleh semua kalangan masyarakat baik itu masyarakat desa maupun masyarakat kota.

Masyarakat Desa Teluk Beringin merupakan penduduk asli dikabupaten Kuantan Singingi, peradaban dan kebudayaan yang mereka miliki sampai saat ini masih

dipertahankan dan juga masih dikembangkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara berkeseimbangan. Masyarakat desa teluk beringin juga sudah ada yang memiliki pekerjaan di lembaga-lembaga pemerintahan diantaranya guru, bidan dan bekerja di tempat swasta serta juga ada pada generasi muda yang telah merasakan pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang dirasakan mereka, tidak sedikit diantara mereka yang mengutamakan pengobatan gumantan yang telah menjadi pengobatan tradisi sejak nenek moyang mereka, pengobatan gumantan ini pada umumnya terdapat berbagai obat-obatan tradisi serta diiringi dengan mantra atau do'a-do'a khusus untuk menyembuhkan penyakit, terutama penyakit yang diakibatkan oleh kekuatan gaib.

Pengobatan gumantan merupakan budaya tradisional yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara seimbang. pengobatan gumantan ini juga merupakan suatu keyakinan, adat istiadat dan tradisi dari masyarakat Desa teluk beringin untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh kekuatan gaib, dimana penyakit tersebut adalah salah satu penyakit yang bisa disembuhkan dengan memerlukan pengobatan gumantan yang telah menjadi suatu sistem pengobatan yang sangat disenangi masyarakat khususnya masyarakat Desa Teluk Beringin.

Dari fenomena diatas mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul ***“Gumantan” Sistem Pengobatan Masyarakat Desa Teluk Beringin***

***Kecamatan Gunung Toar
Kabupaten Kuantan Singingi.***

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem gumantan melaksanakan sistem pengobatan masyarakat Desa Teluk Beringin.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap sistem pengobatan gumantan di Desa Teluk Beringin.

C. Tinjauan Teori

Tradisi (Kebudayaan)

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat disegala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijadikan masyarakat (dalam skripsi Eka Kusuma Riau 2012 : 8).

Kebudayaan merupakan perkembangan dari bentuk jamak “budi dan daya”, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Jadi, dapat disimpulkan kebudayaan itu meliputi pemikiran manusia dan karya atas dasar pemikiran itu (Koentjaraningrat, 1981 :5)

Koentjaraningrat mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik didri manusia dengan belajar (Elly M. Setiadi dkk, 2011 : 28). Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya, itulah sebabnya sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar

kesepakatan bersama (Abdul Syani, 1995 : 53).

Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang berkaitan dan berhubungan dengan satu sama lain, dan saling pengaruh mempengaruhi dalam suatu kesatuan (Taneko, 1994 : 16).

Belajarnya sebuah sistem sosial menurut Alvin L. Bertrand bergantung pada adanya unsur-unsur keyakinan, perasaan, cita-cita (tujuan atau sasaran), norma, kedudukan (peranan), kekuasaan, tingkatan, sanksi, fasilitas, dan tekanan ketegangan (Taneko, 1994 : 35), disini peneliti mengambil unsur dari sistem sosial yaitu :

A. Keyakinan (Kepercayaan)

Setiap sistem sosial mempunyai unsur-unsur keyakinan-keyakinan tertentu yang dipeluk dan ditaati oleh para warganya. Keyakinan termasuk unsur penting dalam sistem sosial, sebab orang bertindak laku sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan yakin.

B. Norma

Norma-norma sosial dapat dikatakan merupakan patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan didalam situasusituasi tertentu. Dengan kata lain norma memberikan petunjuk tentang standar untuk bertindak laku dalam menilai tingkah laku.

C. Tingkatan atau Pangkat

Tingkatan atau pangkat merupakan unsur sistem sosial yang berfungsi menilai perilaku-perilaku kelompok. Sebaliknya suatu proses penilaian terhadap perilaku anggota kelompok yang

dimaksudkan untuk memberikan kepangkatan (status) tertentu yang dianggap sesuai dengan prestasi yang telah dicapai.

D. Sanksi

Sanksi merupakan ancaman hukuman yang biasanya ditetapkan oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya yang dianggap telah melanggar norma-norma kemasyarakatan. Penerapan sanksi oleh masyarakat ditunjukkan agar pelanggarannya dapat merubah perilakunya ke arah yang lebih baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

E. Sarana atau Fasilitas

Secara umum sarana atau fasilitas diharapkan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dari sistem sosial. Yang paling penting dari unsur-unsur sarana atau fasilitas adalah terletak adari kegunaannya bagi sistem sosial, dalam analisis sistem sosial pada prinsipnya mengutamakan fungsi dari suatu sarana atau fasilitas agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin

Sistem sosial pada dasarnya terbentuk dari interaksi antar individu yang berkembang menurut standar penilaian dan kesepakatan bersama, yaitu berpedoman pada norma-norma sosial. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Lawang bahwa inti dari setiap sistem sosial adalah selalu ada hubungan timbal balik yang konstan. Artinya, apa yang terjadi kemaren merupakan pengulangan dari sebelumnya dan besok akan diulangi

kembali dengan cara yang sama (Soerjono Soekanto, 1990 : 86)

Struktural Fungsionalisme

Pendekatan struktural fungsional ini hanya melihat bahwa segala praktek serta struktur dalam masyarakat pastilah memiliki fungsi bagi kelangsungan hidup suatu kelompok sosialnya. Model lain dari pendekatan ini adalah model *equilibrium* (keseimbangan), yaitu merujuk pada suatu proses yang secara otomatis karena mekanisme yang ada untuk menemukan keseimbangannya kembali bila suatu bagian dari sistem itu mengalami suatu goncangan. (Sugihen, 2006 : 64)

Menurut Parsons ada empat persyaratan yang mutlak yang harus ada dalam masyarakat agar bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebut AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance*. Agar tetap bertahan suatu sistem, maka masyarakat menjalankan empat fungsi tersebut yakni :

1. *A-Adaptation*, fungsi ini menunjukkan supaya masyarakat bisa bertahan dan harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Ada dua definisi lingkungan yang dapat dibedakan. Pertama, harus ada penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras yang tidak dapat diubah yang datang lingkungan. Kedua, ada proses transformasi aktif dari situasi itu. Ini meliputi penggunaan segi-segi situasi

itu yang dapat dimanipulasi sebagai sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

2. *G-Goal Attainment*, fungsi ini merupakan merupakan sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Namun yang diutamakan di sini bukan tujuan individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Dalam salah satu kedua hal itu, pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secara intrinsik memuaskan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuaian persiapan. Menurut skema alat tujuan, pencapaian yang dimaksud ini adalah tujuannya, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan alat untuk merealisasi alat. Pada tingkat individu dan sistem sosial ada berbagai tujuan yang diinginkan. Jadi persyaratan fungsional untuk mencapai tujuan akan harus meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.
3. *I-Integration*, fungsi ini Menyatakan masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya bisa berfungsi secara maksimal. dan fungsi ini juga berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial. Supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan,

harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi menunjukkan pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu atau kolektif. Kalau tidak solidaritas sosial dan kesediaan untuk kerja sama akan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata.

4. *L-Latent Pattern Maintenance*, fungsi ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memelihara baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu (Bernard Raho, 2007 :54).

Tindakan Sosial Weber

Weber mengatakan suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya, karena sosiologi bertujuan memahami mengapa tindakan sosial mempunyai arah dan akibat tertentu, sedangkan tiap tindakan mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Maka ahli sosiologi yang hendak melakukan

penafsiran bermakna, yang hendak memahami makna subjektif suatu tindakan sosial harus dapat membayangkan dirinya ditempat perilaku untuk dapat ikut menghayati pengalamannya.

1. Tindakan Sosial Rasionalitas Instrumental (Zwekrationalitat)

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasi mengenai tindakan-tindakan sosial. Menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Didalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.

2. Tindakan Sosial Orientasi Nilai (Wertrationalitat)

Dalam hal ini dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (utility), efisiensi dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak dapat dibandingkan dengan nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional, kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional, individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, kegembiraan, dan rasa secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif (Doely Paul Johnson, 1986 : 220).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa teluk beringin yang berada di kecamatan gunung toar kabupaten kuantansingingi. Penelitian dilakukan melalui wawancara secara mendalam. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kualitatif dengan diperlukan wawancara secara mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi key infomen adalah dukun gumantan (dukun molia, dukun bayu), toko adat, tokoh agama, okoh masyarakat (kepala desa), tokoh pemuda, dan pengguna jasa gumantan. karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka diperlukan wawancara secara mendalam, maka

peneliti mengambil 7 orang key informan dalam penelitian ini.

E. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teluk Beringin yang berada di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

1. Sistem Pengobatan Gumantan

a. Persyaratan Pengobatan

Gumantan, Persyaratan yang harus dipenuhi oleh keluarga anak asuh atau keluarga orang yang sakit itu banyak persyaratannya yaitu: Kain putih, Tikar, Ikat kepala dan sarung, Bara tempurung, dan garu Mangkok api Lilin dan tempurung, Mayang pinang muda, Botia (bertih) Talam Lidi kelapa, daun linjuang,

b. Cara Pengobatan

Cara pengobatan yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu bentuk pengobatan yang dilakukan oleh dukun untuk menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh kekuatan gaib yang harus memerlukan suatu pengobatan yang disebut gumantan, karena penyakit tersebut tidak bisa dilihat oleh kasat mata atau medis sehingga memerlukan ritual Gumantan oleh sang duku.

Dalam melakukan ritual pengobatan gumantan ini, dukun yang bertanggung jawab atas penyembuhan orang sakit atau anak asuh terdiri dari dua orang dukun yaitu dukun Moliadan dukun Bayu. Kedua dukun ini memiliki tugas masing-masing dalam melakukan ritual pengobatan

yang sering disebut gumantan oleh masyarakat setempat. Dukun Bayu bertugas mempersiapkan kelengkapan ritual pengobatan dan bertanggung jawab penuh selama ritual berlangsung. Dukun Bayu terus menerus mendampingi dukun Molia yang melakukan pengobatan, menjaga dukun Molia selama ritual dan mengawasi segala sesuatu yang menyangkut pelaksanaan ritual.

c. Jenis dan Kegunaan Mantra,

Mantra yang digunakan oleh dukun gumantan ini juga menggunakan bahasa dari kitab Al-quran dan bahasa yang khas berbentuk pantun atau sair yang dimiliki oleh dukun itu sendiri. Mantra itu juga berupa do'a atau permohonan kepada Tuhan. Dengan demikian, sebuah mantra sebenarnya mempunyai dua bagian penting yaitu ucapan bismillah sebagai pembuka, dan penutupnya meminta berkat kepada Tuhan atau kepada guru, Nabi dan Tuhan.

Banyak jenis mantra yang terdapat dalam sistem pengobatan gumantan dan ini membuktikan betapa pentingnya mantra dalam kehidupan masyarakat. Mantra bukan merupakan alat yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit saja, namun mantra juga bisa mengangkat harkat dan martabat sang dukun dan masyarakat. Semakin banyak mantra yang dimiliki, semakin dihargai oleh semua kalangan masyarakat, karena masyarakat tidak bisa mendapatkan mantra yang setingkat dengan sang dukun gumantan itu.

d. Waktu dan Tempat

Waktu, Berdasarkan hasil observasi, bahwa pelaksanaan pengobatan gumantan ini dilakukan pada malam hari yang mulai dari pukul 19.00 wib sampai selesai.

Tempat, Dalam melakukan pengobatan gumantan yang harus ada yaitu fasilitas atau tempat, fasilitas yang digunakan untuk melakukan pengobatan gumantan ini terhadap orang yang sakit yaitu di rumah. Dimana rumah yang dijadikan sebagai tempat pengobatan yaitu rumah keluarga si sakit, karena ritual pengobatan gumantan tidak boleh dilakukan di rumah dukun itu sendiri dan juga rumah dukun tidak boleh datang atau di jumpai oleh orang yang melakukan pengobatan gumantan.

e. Asal Ilmu Pendukunan Gumantan

Ilmu Turunan, Ilmu turunan maksud penelitaian ini adalah ilmu tersebut diberikan kepada keluarga secara turun temurun dan ilmu ini tidak bisa diturunkan kepada orang yang bukan merupakan anggota keluarga sang dukun.

Ilmu Menuntut, Ilmu menuntut dalam penelitian ini adalah menuntut atau mempelajari ilmu perdukunan kepada guru atau sang dukun. Menuntut ilmu perdukunan ini tidaklah mudah, ilmu tidak semuanya dapat diberikan kepada seseorang secara gampang karena tiap ilmu dipandang sesuatu yang dipandang luar biasa

kemampuannya sehingga tidak dapat diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki hati nurani untuk menuntunya dan mudah mendapatinya dan banyak tantangan tantangan dalam menuntu ilmu perdukunan tersebut.

f. Defenisi Sehat dan Sakit Menurut Dukun gumantan, Sistem pengobatan gumantanoleh sang dukun, mereka bisa menentukan mana yang dikatakan sehat dan mana yang dikatakan sakit, karena para dukun sudah memiliki pengalaman untuk melihat penyakit yang ada didalam tubuh manusia apalagi para dukun yang memiliki keahlian tentang penyakit yang diakibatkan kekuatan gaib.

g. Kehidupan Pribadi Dukun, Dukun merupakan orang yang mengobati, menolong orang sakit, memeberi jampi seperti mantra kepada orang yang sedang sakit, kehidupan dukun sehariannya sama saja dengan masyarakat awam lainnya, karena dukun juga merupakan manusia biasa yang bisa mengobati dan membantu orang yang sedang sakit.

Seseorang dikatakan dukun di Desa Teluk Beringin yang terutama pada dukun gumantan, sebenarnya mereka bukanlah semata-mata hidup dari hasil pendukunannya. Rupanya mereka juga memiliki mata pencaharian pokok yaitu petani/pekebun yang tidak berbeda dengan masyarakat lainnya yang juga merupakan petani/pekebun.

h. Hubungan Sosial Dukun, Hubungan sosialdukun dalam masyarakat desa teluk beringin dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian, tidak memiliki jarak dalam hubungan sosial, karena dukun dan masyarakat saling keterkaitan dalam berbagai kepentingan. Terutama dukun gumantan ini diperlukan oleh semua golongan yang ada di Desa Teluk beringin dan begitu juga dengan sang dukun gumantan tersebut, dia tidak memandang atau membedakan orang yang satu dengan yang lain, karena dia sebagai dukun gumantan itu sudah di beri kepercayaan untuk menolong masyarakat bagi yang memerlukan jasanya dan dia pun juga sudah bersedia untuk memikul beban tersebut

i. Dukun Dalam Menjaga Tradisi, Seorang dukunsangat menjaga tradisi yang telah mereka miliki sejak lama yaitu pengobatan gumantan. Dan sampai saat ini mereka tetap menjaga dan melestarikannya untuk kepentingan masyarakat, dan mereka tidak ingin tradisi ini menjadi hilang begitu saja sehingga mereka harus mempertahankan walaupun saat ini sudah banyak pengobatan pengobatan yang baru untuk menyembuhkan penyakit, namun mereka tetap mempertahankan pengobatan gumantan yang merupakan hasil dari warisan Nenek Moyang mereka

2. Persepsi Masyarakat Desa Teluk Beringin Terhadap Pengobatan Gumantan

Masyarakat Desa Teluk Beringin pada umumnya telah banyak mengetahui sistem pengobatan Gumantan yang bertujuan untuk penyembuhan orang sakit yang diakibatkan oleh kekuatan gaib. Persepsi yang dimaksud dalam Bab ini yaitu persepsi tokoh adat, persepsi Tokoh Agama, persepsi Tokoh Masyarakat (Kepala Desa), persepsi Tokoh Pemuda dan persepsi pengguna jasa pengobatan gumantan terhadap sistem pengobatan yang ada dalam masyarakat teluk beringin.

a. Persepsi Tokoh Adat

Tokoh Adat adalah pihak yang berperan menegakkan aturan-aturan adat dalam suatu masyarakat yang telah disepakati bersama serta dan juga sangat penting dalam pengendalian sosial serta berperan dalam membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku warga masyarakat agar sesuai dengan ketentuan adat. Yang menjadi Tokoh Adat ini adalah orang yang telah mengerti tentang adat dan sudah memiliki pengalaman untuk menjabat sebagai Tokoh Adat dan untuk menjadi seorang Tokoh Adat harus terhindar dari masalah-masalah yang melanggar adat dan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku. berikut hasil wawancara peneliti dengan pak Hamidin sebagai tokoh masyarakat desa teluk beringin tentang sistem pengobatan gumantan,

Pengobatan gumantan ini secara adat termasuk kedalam adat tradisi atau kebiasaan masyarakat untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan kekuatan gaib, dan pengobatan gumantan ini sudah lama kami lakukan dan menurut orang tua-tua kami pengobatan gumantan ini sudah mencapai berpuluhan tahun (wawancara dengan Tokoh Adat Desa Teluk Beringin, 20 Maret 2014).

Pengobatan gumantan ini juga sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita, terutama penyakit yang tidak bisa diketahui penyebabnya, oleh sebab itu masyarakat yang mendapatkan penyakit seperti itu harus mengambil salah satu jalan dengan memerlukan pengobatan gumantan yang merupakan pengobatan tradisi yang telah dirasakan manfaatnya sejak dahulu untuk menyembuhkan penyakit, maka sebab itu masyarakat menjadikan pengobatan gumantan sebagai adat kebiasaan mereka.

Saya sebagai Tokoh Adat di desa teluk beringin ini sangat mendukung dengan adanya pengobatan gumantan ini, apalagi pengobatan gumantan ini juga banyak membantu masyarakat untuk menyembuhkan

penyakit yang dideritanya dan terutama penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus, karena penyakit tersebut bisa disembuhkan dengan cara pengobatan gumantan, (wawancara dengan Tokoh Adat Desa Teluk Beringin, 20 Maret 2014).

Pengobatan gumantan yang ada di Desa Teluk Beringin sangat banyak membantu masyarakat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang di derita masyarakat apalagi penyakit itu termasuk penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus, penyakit tersebut merupakan penyakit yang tidak bisa di sembuhkan oleh Dokter yang ada di rumah sakit. Pengobatan gumantan ini pun juga sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat yang ada di Desa Teluk Beringin untuk menjaga kesehatan yang ada pada diri mereka, dan dimasyarakat desa teluk beringin ini sampai saat sekarang ini masih menjaga dan mempertahankan tradisi pengobatan yang ada di lingkungan mereka tersebut.

b. Persepsi Tokoh Agama

Tokoh agama adalah orang yang memiliki pemahaman luas tentang agama dan menjalankan pengaruhnya sesuai dengan pemahamannya, peran tokoh agama dalam masyarakat sangat lah penting terutama dalam Pengendalian perilaku masyarakat yang tidak sesuai

denagn nilai dan norma yang ada dalam maryarakatberikut ini wawancara peneliti dengan pak Syahril atau Tokoh Agama Desa Teluk Beringin terhadap pengobatan gumantan berikut kutipan wawancaranya,

Saya sebagai Tokoh Agama setuju dengan adanya pengobatan gumantan, karena mantra yang digunakan oleh sang dukun dalam pengobatan gumantan juga menggunakan kalimat kalimat allah baik memulai atau mengakhiri mantra dalm pengobatan untuk mnyembuhkan penyakit, dan pengobatan gumantan ini sangat membantu pegobatan penyakit didesa ini nak , saya sebagai tokoh agama sangat mendukung pengobatan ini , karena pengobatan ini sudah ada semenjak nenek moyang kami,, dan pengobatan gumanatan juga sudah terbukti bisa menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus, jika pengobatan gumantan ini tidak bagus dalam mengobati masyarakat pastilah pengobatan gumantan ini sudah hilang dikalangan masyarakat. (wawancara dengan Tokok Agama Desa

*Teluk Beringin, 20
Maret 2014).*

Pengobatan gumantan di Desa Teluk Beringin, sangat didukung oleh para Tokoh Agama seperti yang telah dijelaskan dalam wawancara diatas, karena memang pengobatan gumantan yang dipimpin oleh sang dukun juga telah dipercaya masyarakat dalam pengobatan jika penyakit tersebut memang diakibatkan mahluk halus, dan dilihat dari segi agama disini jelas tidak ada masalah yang ditemukan dalam keyakinan beragama oleh masyarakat Teluk Beringin, karena tidak ada melanggar norma agama, karena pengobatan ini juga ada kalimat allah dalam memulai atau menghiri dalam penggunaan mantranya, dan pengobatan gumntan ini juga menggunakan kalimat-kalimat yang terdapat di dalam kitab suci al-qur'an yang dijadikan sebagai mantra atau do'a untuk mnyembuhkan berbagai penyakit yang di derita seseorang

c. Persepsi Tokoh Mayarakat (Kepala Desa)

Tokoh Masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh besar, dihormati, dan disegani dalam suatu masyarakat karena aktivitasnya, kecakapannya dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya. Dimana Tokoh masyarakat yang ada di Desa Teluk Beringin ini telah di percayai oleh masyarakat untuk memimpin suatu masyarakat dalam keadaan susah maupun senang dan dia juga memiliki

pengaruh yang besar terhadap masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat. Seperti yang diungkapkan pak kepala desa berikut ini

Sepengetahuan saya sebagai Kepala Desa, pengobatan gumantan sudah lama ada di Desa Teluk Beringin yang bisa dikatakan sudah puluhan tahun dan pengobatan gumantan ini juga sudah ada sebelum saya lahir dan itu pun masyarakat sudah percaya dengan pengobatan gumantan ini dan masyarakat juga sudah memanfaatkan sistem pengobatan gumantan ini dalam menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh kekkuatan gain atau roh halus (wawamcara dengan Kepala Desa Teluk Beringin, 22 Maret 2014).

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas, bahwa pengobatan gumantan yang ada di Desa Teluk Beringin sudah begitu lama ada di lingkungan masyarakat, dan pengobtaan gumantan ini sudah menjadi tradisi mayarakat yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh semua kalangan

masyarakat yang ada di Desa Teluk Beringin. Dan tidak sedikit masyarakat yang melakukan pengobatan gumantan ini, karena salah satu cara yang diambil oleh masyarakat untuk menyembuhkan penyakit yaitu dengan cara gumantan dan pengobatan gumantanlah yang bisa menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat yang disebabkan oleh makhluk halus.

d. Persepsi Tokoh Pemuda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi masyarakat terhadap pengobatan gumantan yang diungkapkan oleh Tokoh Pemuda Desa Teluk Beringin sebagai informan yang sedikit banyak mengetahui tentang pengobatan gumantan yang ada di Desa Teluk Beringin berikut wawancara peneliti dengan tokoh pemuda desa teluk beringin,

Saya sebagai Tokoh Pemuda sangat mendukung dengan adanya pengobatan sistem gumantan ini, karena pengobatan gumantan merupakan pengobatan tradisi yang sudah lama kami lakukan untuk mengobati penyakit yang luar biasa atau penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus (wawancara dengan Tokoh Pemuda Desa

Teluk Beringin, 20 Maret 2014).

Dari hasil wawancara diatas bahwa pengobatan gumantan sampai saat ini masih di dukung oleh semua kalangan masyarakat Desa Teluk Beringin terutama pada generasi muda yang disampaikan oleh Tokoh Pemuda untuk menyembuhkan penyakit yang luar biasa, ternyata pengobatan gumantan ini juga sudah lama ada di Desa Teluk Beringin yang dipercayai oleh masyarakat.

Berikut penjelasan dari tokoh pemuda masyarakat teluk beingin,

Sepengetahuan saya pengobatan gumantan sangat membantu masyarakat untuk menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh kekuatan gaib dan penyakit itu tidak bisa disembuhkan pengobatan rumah sakit atau medis dan pengobatan gumantan ini sangat membantu warga masyarakat dalam penyembuhan sakitnya (wawancara dengan Tokoh Pemuda Desa Teluk Beringin, 20 Maret 2014).

Dalam hal ini tokoh pemuda menjelaskan bahwa pengobatan gumantan telah

membantu masyarakat untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang ada pada masyarakat (seseorang) dimana penyakit tersebut tidak bisa di sembuhkan dengan pengobatan dokter, sehingga masyarakat melakukan pengobatan gumantan salah satu jalan untuk menyembuhkan penyakit yang tidak dapat diketahui datangnya, dan dengan cara pengobatan gumantan inilah bisa diketahui penyakit yang ada di dalam diri seseorang. Sehingga pengobatan gumantan sangat di butuhkan oleh masyarakat untuk bisa merasakan manfaatnya bagi kesehatan diri agar tidak mendapatkan berbagai berbagai penyakit yang mengakibatkan tidak bisa melakukan kegiatan seperti biasanya.

e. Persepsi Pengguna Jasa Pengobatan Gumantan

Persepsi pengguna jasa dalam penelitian ini yaitu pandangan informan yang menggunakan pengobatan gumantan untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib atau makhluk halus. Informan dalam penelitian adalah orang yang sedang melakukan pengobatan atau orang yang sedang memanfaatkan atau menggunakan jasa sang dukun gumantan yang berlangsung dalam penelitian ini. Peneliti langsung mewawancarai informan tersebut karena pada saat itu informan sedang melakukan pengobatan gumantan, nama informan dalam penelitian ini yaitu pak

Rusli, pak Rusli merupakan warga masyarakat Teluk Beringin yang menggunakan jasa pengobatan gumantan. Penyakit yang diderita pak rusli adalah *antu bakal* (bahasa Desa Teluk beringin) atau hantu rawa. Berikut ini persepsi pak Rusli mengenai pengobatan gumantan yang sedang di gunakannya dalam proses penyembuhan penyakit yang diderita pak Rusli.

Pandangan saya terhadap pengobatan gumantan ini nak saya sangat mendukung sekali karena saya sebagai pengguna jasa pengobatan gumantan ini telah merasakan bagaimana manfaat yang saya rasakan, kemarin saya hanya baring ditempat tidur tapi sekarang saya sudah bisa jalan sekitar rumah semenjak berobat dengan pengobatan gumantan ini nak (wawancara dengan Pengguna jasa pengobatan Bpk Rusli, 20 Maret 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan yang merupakan pengguna jasa pengobatan gumantan bernama Bapak Rusli yang melakukan pengobatan gumantan, penyakit yang diderita pak rusli adalah *antu bakal* (bahasa teluk beringin) atau hantu rawa, pak

Rusli sudah lama menderita penyakit hantu rawa ini cerita Rusli ia sudah 2 minggu menderita penyakit tersebut tapi semenjak berobat dengan sang dukun gumantan tersebut pak Rusli sudah merasa mendingan dengan berobat kepada gumantan tersebut seperti ia telah bisa jalan jalan disekitar rumahnya.

Pengobatan gumantan memiliki berbagai macam pantangan atau larangan yang diberikan oleh sang dukun yang memimpin pengobatan gumantan terhadap orang yang sakit atau anak asuh. Larangan itu sangat dipatuhi oleh semua kalangan masyarakat yang melakukan pengobatan gumantan, larangan itu hanya berlaku terhadap orang yang sakit atau anak asuh serta keluarganya yang masih melakukan pengobatan gumantan. Apabila pantangan atau larangan yang diberikan itu dilanggar oleh orang yang sakit atau anak asuh serta keluarganya, maka penyakit yang diderita oleh si sakit akan lebih parah dari pada sebelumnya. Berikut penjelasan dari pak Rusli,

Yang saya ketahui tentang pantang atau larangan dalam pengobatan gumantan yang dari dahulunya hingga sekarang yaitu, yang pertama tidak boleh memakan makanan dari rumah orang meninggal, yang kedua tidak boleh

pergi kerumah orang meninggal, pantangan yang ketiga tidak boleh memakan makanan hasil kiriman orang meninggal tersebut, dan larangan yang keempat adalah tidak boleh datang kerumah sang dukun itulah larangan larangan yang tidak boleh dilanggar bagi pengguna jasa selama pengguna jasa tersebut menggunakan jasa pengobatan gumantan (wawancara dengan Pengguna Jasa Pengobatan Bpk Rusli, 20 Maret 2014).

Pantangan atau larangan yang diberikan oleh sang dukun gumantan sifatnya hanya sementara, karena apabila seseorang yang diobati dengan pengobatan gumantan sudah sembuh maka dibolehkan untuk melakukan kegiatan yang dia inginkan termasuk untuk dibolehkan untuk mendatangi rumah sang dukun atau melayat kerumah orang meninggal sudah diperbolehkan kembali oleh sang dukun.

F. PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Sistem Pengobatan Gumantan
Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa “gumantan” sistem pengobatan masyarakat terdapat beberapa untuk

menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh kekuatan gaib sebagai berikut : Pembuatan Keris, mengambil obat-obatan, membuat ilin, pelayuran mayang pinang, membuka mayang pinang, memotong mayang minang, membentangkan Tikar, memasang kain putih, ikat kepala, kain sarung, duduk berdua diatas tikar, memutarakan bara api dan lilin, membacakan mantra untuk memulai gumantan, membaca mantra terhadap obat-obatan, melakukan terapi dengan mayang pinang, memutarakan kembali bara api dan lilin, dan mengusap bara api dan meniup lili tanda selesai pengobatan

2. Persepsi Masyarakat

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat persepsi masyarakat terhadap pengobatan gumantan setuju dengan adanya pengobatan tersebut, dan pengobatan gumantan ini juga sangat membantu masyarakat dalam menyembuhkan penyakit karena penyakit yang tersebut merupakan penyakit yang diakibatkan oleh kekuatan gaib yang bisa disembuhkan oleh medis modern.

b. Saran

1. Kepada sang dukun, berharap agar dipertahankan tradisi pengobatan gumantan dan mewariskan kepada generasi mudan agar tidak hilang di telan zaman.

2. Kepada masyarakat, berharap agar tidak menghilangkan tradisi pengobatan gumantan yang telah ada sejak zaman Nenek Moyang kita dahulu yang dipercayai untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Penerbit : Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Bernard Raho, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Penerbit : Prestasi Pustakaraya, Jakarta
- Doyle Paul Johnson, 1986 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerbit : PT Gramedia, Jakarta
- Eka Kusuma Riau, 2012. *Tradisi Sabung Ayam Pada Masyarakat Talang Mama*. FISIP UR.
- Elly M. Setiadi dkk, 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*, Penerbit : Prenada Media Group Taneko, 1994. *Konsepsi Sistem dan Sistem Sosial Indonesia*, Penerbit : Fajar Agung.
- Koentjaraningrat, 1981. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Penerbit : Gramedia, Jakarta
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pangantar*, Rajawali, Jakarta.
- Sugihen, Bahrein, 2006. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit : Raja Grafindo, Jakarta Taneko, 1994. *Konsepsi Sistem dan Sistem Sosial Indonesia*. Penerbit : Fajar Agung.